

The Dynamics of Qur'anic Exegesis Methodology: A Historical Study from the Classical to the Contemporary Era

Muhammad Azka Rofiqi

¹Universitas Islam Indragiri

*E-mail: azkarofiqi46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika metodologi tafsir Al-Qur'an dalam lintasan sejarah intelektual Islam dengan menelusuri pergeseran paradigma penafsiran sejak era klasik hingga kontemporer. Kajian ini difokuskan pada identifikasi perubahan epistemologis dalam praktik tafsir, mulai dari dominasi tafsir berbasis riwayat atau disebut tafsir bil ma'tsur, perkembangan rasional dan dialektika disipliner pada periode pertengahan, rasionalisasi tafsir sebagai respons terhadap modernitas, hingga adopsi pendekatan hermeneutika dan integrasi multidisipliner pada era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research serta pendekatan historis-analitis untuk mengkaji perkembangan metodologi tafsir secara kronologis dan komparatif. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya tafsir representatif setiap periode dan sumber sekunder berupa buku serta artikel ilmiah yang relevan, yang dianalisis melalui teknik dokumentasi, analisis isi, dan metode komparatif-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi tafsir Al-Qur'an mengalami evolusi bertahap dari paradigma tekstual-otoritatif menuju pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan dialogis, seiring dengan perubahan konteks sosial dan intelektual umat Islam. Pergeseran paradigma tersebut menegaskan bahwa transformasi metodologis tafsir bukan merupakan diskontinuitas tradisi, melainkan proses rekonstruksi intelektual yang adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap menjaga kesinambungan nilai-nilai normatif dan spiritual wahyu Al-Qur'an.

Kata kunci

Dinamika Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Klasik dan Kontemporer, Evolusi Metodologi Tafsir

Abstract

This study aims to analyse the dynamics of Qur'anic interpretation methodology in the course of Islamic intellectual history by tracing the paradigm shift in interpretation from the classical to the contemporary era. This study focuses on identifying epistemological changes in the practice of interpretation, starting from the dominance of history-based interpretation or tafsir bil ma'tsur, the development of rationality and disciplinary dialectics in the middle period, the rationalisation of interpretation as a response to modernity, to the adoption of hermeneutical approaches and multidisciplinary integration in the contemporary era. This research uses a qualitative-descriptive method with library research and a historical-analytical approach to examine the development of exegesis methodology chronologically and comparatively. Data was obtained from primary sources in the form of representative exegesis works from each period and secondary sources in the form of relevant books and scientific articles, which were analysed using documentation techniques, content analysis, and comparative-historical methods. The results of the study show that the methodology of Qur'anic interpretation has undergone a gradual evolution from a textual-authoritative paradigm towards a more rational, contextual, and dialogical

approach, in line with changes in the social and intellectual context of Muslims. This paradigm shift confirms that the methodological transformation of interpretation is not a discontinuity of tradition, but rather an adaptive intellectual reconstruction process in response to the challenges of the times, while maintaining the continuity of the normative and spiritual values of the Qur'anic revelation.

Keyword: Qur'anic Exegesis, Classical and Contemporary Tafsir, Methodological Transformation.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai medan interpretasi yang terus berkembang seiring perubahan konteks sejarah, sosial, dan intelektual umat manusia. Sejak masa pewahyuan hingga era kontemporer, penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berada dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas zamannya. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai produk dialektika antara teks wahyu yang bersifat transenden dan horizon pemahaman manusia yang historis. Dinamika ini menjadikan metodologi tafsir sebagai isu sentral dalam studi Al-Qur'an, karena perubahan konteks niscaya melahirkan pergeseran cara membaca, memahami, dan mengaktualisasikan pesan wahyu.

Dalam lintasan sejarah Islam, metodologi tafsir mengalami perkembangan yang kompleks dan berlapis. Pada fase awal, penafsiran Al-Qur'an sangat bergantung pada otoritas riwayat, baik yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, maupun tabi'in. Tradisi tafsir klasik menempatkan transmisi riwayat dan kehati-hatian epistemologis sebagai fondasi utama dalam menjaga kemurnian makna wahyu. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam dan berkembangnya disiplin-disiplin keilmuan seperti fikih, kalam, dan tasawuf, tafsir tidak lagi bergerak dalam kerangka tunggal. Ia mulai mengalami ekspansi metodologis yang melibatkan rasio, analisis linguistik, dan kepentingan teologis mazhab, sehingga melahirkan keragaman corak penafsiran.

Perkembangan tersebut mencapai titik krusial ketika umat Islam berhadapan dengan tantangan modernitas. Kolonialisme, kemunduran intelektual, serta dominasi epistemologi Barat memunculkan kritik terhadap tafsir klasik yang dinilai kurang responsif terhadap problem sosial dan kemanusiaan modern. Dalam konteks ini, tafsir mengalami rasionalisasi melalui pendekatan adabi ijtimai', tafsir ilmiah, dan upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan realitas modern. Tafsir tidak lagi dipahami semata sebagai penjelasan makna literal ayat, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan moral yang berorientasi pada tujuan etis Al-Qur'an.

Memasuki era kontemporer, dinamika metodologi tafsir semakin kompleks dengan masuknya pendekatan hermeneutika dan integrasi multidisipliner. Adopsi teori hermeneutika modern menandai pergeseran paradigma dari pembacaan tekstual-normatif menuju pemaknaan yang dialogis dan reflektif. Dalam kerangka ini, makna Al-Qur'an dipahami sebagai hasil interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial-budaya yang terus berubah. Pendekatan seperti tafsir tematik, metodologi double movement, serta pembacaan yang sensitif terhadap isu kemanusiaan, keadilan, dan pluralisme menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an telah bergerak melampaui batas-batas metodologi klasik tanpa sepenuhnya melepaskan akar tradisionalnya.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dinamika metodologi tafsir Al-Qur'an secara historis-analitis, dengan menelusuri perkembangan penafsiran dari era klasik hingga kontemporer. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi pergeseran paradigma (shifting paradigm) dalam metodologi tafsir serta menjelaskan faktor-faktor epistemologis yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis komparatif-historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai evolusi metodologi tafsir Al-Qur'an sebagai proses intelektual yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan normatif wahyu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang biasa disebut sebagai library research dengan karakter kualitatif-deskriptif yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap literatur tafsir Al-Qur'an lintas periode sejarah. Pendekatan historis-analitis digunakan untuk menelaah dinamika metodologi tafsir secara kronologis, mulai dari era klasik hingga kontemporer, dengan tujuan mengidentifikasi pergeseran paradigma penafsiran atau shifting paradigm yang terjadi dalam sejarah intelektual Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya tafsir representatif setiap era dimulai dari tafsir bi al-ma'tsur pada periode klasik dan kodifikasi, tafsir bercorak adabi ijtima'i pada era modern, hingga pemikiran metodologis tokoh kontemporer serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber berdasarkan periodisasi sejarah tafsir. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan metode komparatif-historis, melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, interpretasi epistemologis, dan perbandingan antarparadigma penafsiran, guna merumuskan kesimpulan mengenai evolusi metodologi tafsir Al-Qur'an sebagai respons intelektual terhadap perubahan konteks sosial dan tantangan zaman tanpa terlepas dari fondasi spiritualnya.

Hasil dan Diskusi

Akar Metodologis: Hegemoni Riwayat dan Otoritas Penafsiran Generasi Awal

Sebagai titik awal seluruh tradisi penafsiran, era kenabian menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya otoritas interpretatif yang sah dan mengikat dalam menjelaskan wahyu Al-Qur'an. Posisi ini bukan sekadar otoritas moral, melainkan mandat teologis langsung dari Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 44, yang menugaskan Nabi untuk menerangkan kandungan wahyu kepada umat manusia. Praktik penafsiran pada fase ini berlangsung secara oral dan kontekstual, menyatu dengan realitas kehidupan umat, mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akidah secara simultan. Oleh karena itu, validitas tafsir Nabi bersifat absolut, diterima tanpa resistensi kritis, dan menjadi fondasi normatif bagi generasi setelahnya. Namun demikian, penjelasan Nabi umumnya bersifat selektif, terbatas pada ayat-ayat yang problematis secara makna atau membutuhkan panduan praktis, tanpa mengembangkan elaborasi teoritis yang sistematis terhadap keseluruhan teks (Hariyanto Ahmad, 2016).

Berangkat dari fondasi otoritatif kenabian tersebut, generasi sahabat tampil sebagai aktor kunci dalam menjaga kesinambungan makna wahyu pasca wafatnya Rasulullah SAW.



Keunggulan utama sahabat terletak pada posisi mereka sebagai saksi langsung proses turunnya Al-Qur'an, termasuk pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-historis yang melatarbelakangi ayat-ayat tertentu (asbab al-nuzul). Selain itu, kompetensi linguistik mereka sebagai penutur asli bahasa Arab memberikan akses yang relatif otentik terhadap struktur dan nuansa bahasa Al-Qur'an. Kedekatan intelektual dan spiritual dengan Nabi menjadikan pemahaman sahabat sebagai rujukan primer dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak memperoleh penjelasan eksplisit sebelumnya. Dalam konteks ekspansi Islam, sahabat tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai penjaga metodologis yang menanamkan tradisi tafsir berbasis riwayat dan ijtihad yang terkendali (Syaeful Rokim, 2020).

Melanjutkan otoritas interpretatif para sahabat, era tabi'in menandai fase institusionalisasi transmisi tafsir melalui relasi guru-murid dan jaringan periwayatan yang lebih luas. Para tabi'in menerima dan menyebarkan penafsiran Al-Qur'an melalui pusat-pusat keilmuan di berbagai wilayah seperti Makkah, Madinah, dan Irak, yang masing-masing mengembangkan kecenderungan interpretatif berdasarkan figur sahabat yang menjadi rujukan utama mereka. Diferensiasi ini melahirkan variasi penafsiran yang bersifat minor, bukan akibat perbedaan prinsip metodologis, melainkan karena keragaman sumber riwayat yang digunakan. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam, tafsir juga mulai berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya non-Arab, memperkaya horizon pemaknaan Al-Qur'an. Meskipun tetap berakar kuat pada otoritas riwayat, para tabi'in secara gradual mulai mempraktikkan ijtihad dan istinbat sebagai respons terhadap problem keagamaan baru yang belum dikenal pada masa sebelumnya (Gunawan Hasibuan et al., 2024).

Dalam konteks transmisi tersebut, tafsir bi al-ma'tsur tampil sebagai corak metodologis yang paling dominan dan diterima secara luas pada fase awal sejarah tafsir. Metode ini menempatkan riwayat sebagai tolok ukur utama kebenaran interpretasi, dengan hierarki penafsiran yang berjenjang mulai dari Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat sahabat, hingga pandangan tabi'in. Keunggulan tafsir ini terletak pada komitmennya terhadap validitas sanad dan ketepatan transmisi makna (sahih al-manqul), sehingga dianggap paling aman dari penyimpangan subjektif. Pada mulanya, tafsir bi al-ma'tsur disampaikan secara lisan sebelum mengalami kodifikasi sebagai disiplin keilmuan tersendiri. Dominasi otoritas sahabat dalam corak ini semakin mengukuhkan tafsir sebagai aktivitas yang berorientasi pada pelestarian makna tekstual dan historis wahyu, meskipun ruang ijtihad tetap diakui dalam batas tertentu (M. Y. Firdaus et al., 2022).

Sebagai konsekuensi dari dominasi tafsir berbasis riwayat tersebut, ulama awal mengembangkan sikap epistemologis yang sangat berhati-hati terhadap penggunaan rasio dalam penafsiran Al-Qur'an. Kekhawatiran utama mereka adalah tercampurnya makna wahyu dengan opini subjektif yang spekulatif, sehingga dapat mengaburkan pesan Ilahi yang orisinal. Oleh karena itu, meskipun ijtihad tidak sepenuhnya ditolak, penggunaannya dibatasi oleh seperangkat prasyarat ilmiah yang ketat, termasuk penguasaan ilmu bahasa Arab, pengetahuan tentang asbab al-nuzul, serta pemahaman terhadap konsep nasikh-mansukh. Tokoh-tokoh seperti Ibn Kathir menegaskan bahwa rasio hanya dapat digunakan setelah sumber-sumber riwayat tidak memberikan penjelasan yang memadai. Paradigma ini membentuk corak tafsir klasik yang cenderung normatif dan non-kritis, lebih

menekankan kesetiaan pada teks dan otoritas tradisi dibandingkan dialog reflektif dengan realitas sosial yang terus berkembang (Dozan, 2020).

Secara keseluruhan, dinamika awal metodologi tafsir Al-Qur'an menunjukkan suatu pola epistemologis yang berorientasi kuat pada otoritas, transmisi, dan kehati-hatian metodologis dalam menjaga kemurnian makna wahyu. Dimulai dari sentralitas Nabi Muhammad SAW sebagai mubayyin yang otoritatif, dilanjutkan dengan peran sahabat sebagai penjaga memori historis dan linguistik wahyu, hingga institusionalisasi tafsir pada era tabi'in melalui jaringan periwayatan regional, tradisi penafsiran awal berkembang dalam kerangka yang sangat normatif dan berbasis riwayat. Dominasi tafsir bi al-ma'tsūr merefleksikan upaya kolektif ulama awal untuk memastikan validitas interpretasi melalui legitimasi sanad dan kedekatan dengan sumber primer Islam. Dalam kerangka ini, pembatasan terhadap ijtihad rasional bukanlah bentuk penolakan terhadap akal, melainkan strategi epistemik untuk menghindari subjektivitas dan distorsi makna pada fase pembentukan otoritas tafsir. Dengan demikian, corak tafsir klasik dapat dipahami sebagai fondasi metodologis yang menekankan kontinuitas, stabilitas makna, dan kesetiaan pada tradisi, yang sekaligus menjadi titik tolak bagi lahirnya pendekatan-pendekatan tafsir yang lebih reflektif dan kontekstual pada periode-periode berikutnya.

Era Kodifikasi: Formalisasi Metode dan Lahirnya Tradisi Tafsir Tertulis

Sebagai kelanjutan dari tradisi tafsir berbasis transmisi lisan pada periode awal, era kodifikasi menandai peralihan penting menuju pembukuan penafsiran Al-Qur'an secara sistematis. Proses tadwīn mulai berlangsung secara lebih formal pada akhir masa Dinasti Umayyah, ketika para ulama menyadari urgensi mengumpulkan catatan-catatan tafsir yang tersebar demi mencegah hilangnya pengetahuan akibat wafatnya para perawi. Pada tahap awal, materi tafsir masih terintegrasi dalam kitab-kitab hadis dan disajikan secara parsial tanpa mengikuti urutan mushaf secara utuh. Seiring perkembangan intelektual, muncul kebutuhan untuk menyusun tafsir sebagai karya mandiri yang membahas ayat demi ayat dari awal hingga akhir Al-Qur'an. Inisiatif kodifikasi ini bukan hanya bertujuan menjaga kontinuitas tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi mekanisme protektif untuk menghindari distorsi makna dan bercampurnya riwayat yang tidak valid dalam khazanah tafsir (Amri, 2014).

Bertolak dari kebutuhan akan pembukuan yang lebih terstruktur, fase berikutnya ditandai oleh pemisahan tafsir dari disiplin hadis sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Transformasi ini terjadi pada periode mutaqaddimīn, ketika tafsir tidak lagi diperlakukan sekadar sebagai subbagian tematik dalam kitab hadis, melainkan sebagai disiplin otonom dengan objek dan metodologi khusus. Munculnya karya-karya tafsir mandiri yang disusun mengikuti urutan mushaf menjadi indikator utama perubahan ini. Para ulama seperti Ibn Jarir al-Ṭabari dan Ibn Abi Hatim berperan signifikan dalam mengonsolidasikan tafsir sebagai bidang kajian tersendiri, tanpa melepaskan diri dari prinsip sanad yang menjadi fondasi validitas keilmuan Islam. Dengan demikian, pemisahan ini mempertegas identitas tafsir sebagai ilmu interpretatif yang memiliki karakter, tujuan, dan perangkat analisis tersendiri (Ridho, 2023).

Seiring dengan terbentuknya tafsir sebagai disiplin mandiri, sistematisasi metode tahlili berkembang sebagai pola penulisan yang paling dominan pada era kodifikasi. Metode



ini menyajikan penafsiran Al-Qur'an secara analitis dengan mengikuti susunan mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas, serta membahas setiap ayat secara rinci. Dalam praktiknya, mufasir memanfaatkan beragam instrumen penafsiran, seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabāt al-āyāt*, analisis kebahasaan, dan pertimbangan hukum maupun teologis. Pada akhir abad ketiga Hijriah, metode ini mencapai kematangan melalui karya-karya besar yang berupaya mengkaji keseluruhan Al-Qur'an secara komprehensif. Ketahanan metode *tahlīlī* hingga masa kini menunjukkan fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai pendekatan dan disiplin ilmu tanpa kehilangan kerangka sistematisnya (Akhyar, 2021).

Dalam lanskap kodifikasi tafsir yang semakin mapan tersebut, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabari menempati posisi sentral sebagai tonggak metodologis tafsir klasik. Keistimewaan karya ini terletak pada kemampuan al-Ṭabari dalam mengompilasi dan menyeleksi riwayat secara kritis melalui proses *tarjīh* yang argumentatif, sehingga tidak sekadar menghimpun pendapat, tetapi juga menilai kekuatan masing-masing riwayat. Selain itu, al-Ṭabari mengukuhkan standar ilmiah tafsir dengan memasukkan analisis linguistik yang mendalam, mencakup aspek gramatikal, variasi *qira'at*, serta rujukan pada tradisi sastra Arab. Pendekatan ini menjadikan tafsir al-Ṭabari bukan hanya representasi puncak tafsir *bi al-ma'tsūr*, tetapi juga jembatan konseptual menuju pengembangan tafsir rasional yang lebih terstruktur pada periode selanjutnya (Furqan, 2023).

Sebagai konsekuensi dari meluasnya kodifikasi dan akumulasi riwayat, mufasir pada era ini juga dihadapkan pada tantangan serius berupa masuknya narasi *Isrā'īliyyāt* ke dalam tradisi tafsir. Menyikapi hal tersebut, para ulama mengembangkan strategi filtrasi riwayat untuk menjaga integritas penafsiran Al-Qur'an. Riwayat yang sejalan dengan prinsip syariat diterima secara selektif, sementara narasi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah ditolak secara tegas. Dalam konteks ini, perbedaan pendekatan antar mufasir menjadi terlihat, mulai dari pencantuman riwayat lengkap dengan sanadnya hingga evaluasi kritis terhadap keshahihan dan rasionalitas isi riwayat tersebut. Sikap *tawaqquf* terhadap riwayat yang tidak dapat diverifikasi juga menjadi pilihan metodologis yang mencerminkan kehati-hatian epistemologis, sekaligus menegaskan komitmen ulama kodifikasi untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi makna yang bebas dari distorsi naratif eksternal (Akhmad 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, era kodifikasi dapat dipahami sebagai fase konsolidasi epistemologis yang menentukan arah perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an secara berkelanjutan. Peralihan dari transmisi lisan menuju pembukuan tertulis tidak hanya merepresentasikan respons terhadap kebutuhan preservasi pengetahuan, tetapi juga menandai lahirnya kesadaran metodologis untuk menata penafsiran dalam kerangka ilmiah yang sistematis. Pemisahan tafsir dari ilmu hadis mempertegas identitasnya sebagai disiplin interpretatif yang otonom, sementara institusionalisasi metode *tahlīlī* memberikan struktur analisis yang stabil dan komprehensif. Dalam konteks ini, karya al-Ṭabari tampil sebagai model paradigmatis yang memadukan otoritas riwayat, ketajaman linguistik, dan penilaian kritis terhadap perbedaan pendapat. Pada saat yang sama, upaya filtrasi terhadap *Isrā'īliyyāt* menunjukkan kehati-hatian epistemik para mufasir dalam menjaga kemurnian makna wahyu. Dengan demikian, era kodifikasi bukan sekadar periode pembukuan teknis,

melainkan fondasi metodologis yang membentuk tradisi tafsir klasik dan menyediakan kerangka referensial bagi transformasi pendekatan tafsir pada fase-fase historis berikutnya.

Ekspansi Intelektual: Dialektika Disipliner dan Kristalisasi Tafsir Corak Mazhabi

Sebagai kelanjutan dari tradisi tafsir yang telah terkodifikasi secara mapan, fase ekspansi intelektual ditandai oleh penerimaan akal sebagai instrumen metodologis yang sah dalam penafsiran Al-Qur'an. Pergeseran ini tidak meniadakan otoritas riwayat, melainkan melengkapinya melalui penggunaan rasio yang sistematis untuk menjawab kompleksitas intelektual yang berkembang seiring kemajuan disiplin fikih, ilmu kalam, dan filsafat. Tafsir bi al-ra'yi dipahami sebagai bentuk ijihad ilmiah yang berlandaskan nalar argumentatif, objektivitas analisis, dan koherensi logis dalam membaca teks wahyu. Legitimasinya diperkuat oleh dorongan internal Al-Qur'an untuk melakukan tadabbur serta preseden ijihad yang telah dipraktikkan oleh generasi awal Islam. Kendati demikian, penggunaan rasio tetap dibingkai oleh batasan normatif yang ketat, terutama penguasaan ilmu bahasa Arab dan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar syariat, agar penafsiran tetap berada dalam kategori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis (Maryana et al., 2025).

Berangkat dari pengakuan terhadap peran rasio tersebut, perhatian mufasir kemudian diarahkan secara lebih intens pada dimensi kebahasaan Al-Qur'an melalui pengembangan tafsir bercorak linguistik dan sastra. Pendekatan ini menempatkan struktur bahasa sebagai kunci utama dalam mengungkap pesan Ilahi, dengan memanfaatkan perangkat nahwu dan sharaf untuk menganalisis bentuk dan fungsi kata, serta ilmu balaghah untuk menyingkap keindahan retorika dan kekuatan ekspresif teks. Melalui analisis ini, kemukjizatan Al-Qur'an (i'jaz) dipahami bukan semata dari kandungan maknanya, tetapi juga dari keunggulan susunan bahasa dan gaya penyampaiannya. Tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Qahir al-Jurjani menegaskan bahwa daya mukjizat Al-Qur'an terletak pada relasi makna dan struktur bahasa yang tidak tertandingi. Puncak pengembangan corak ini tercermin dalam karya al-Zamakhshari, al-Kasasyaf, yang secara sistematis mengintegrasikan teori sastra Arab untuk menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai teks linguistik tertinggi dalam tradisi Arab-Islam (M. I. Firdaus & Surur, 2021).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan rasional dan linguistik, tafsir juga menjadi arena penting dalam perdebatan teologis antarmazhab akidah. Ayat-ayat Al-Qur'an kerap ditafsirkan secara selektif untuk mendukung konstruksi doktrinal masing-masing kelompok, seperti Mu'talifah, Asy'ariyah, dan Salafi. Kaum Mu'talifah, misalnya, menafsirkan ayat-ayat sifat Tuhan dengan pendekatan rasional ekstrem demi menjaga prinsip keesaan dan keadilan Ilahi, bahkan sampai pada pandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sebaliknya, Asy'ariyah berupaya menempuh jalan moderat dengan menetapkan sifat-sifat Tuhan disertai takwil yang bertujuan menghindari antropomorfisme. Di sisi lain, Salafi menolak takwil dan memilih afirmasi literal terhadap teks tanpa menyerupai Tuhan dengan makhluk. Dialektika ini menunjukkan bahwa tafsir pada fase ini tidak lagi bersifat netral, melainkan terikat erat dengan kepentingan teologis dan ideologis yang membentuk corak penafsiran mazhabi (Atabik, 2016).

Selain menjadi medium perdebatan teologis, ekspansi metodologi tafsir juga tampak jelas dalam penguatan pendekatan yuridis melalui tafsir ahkam. Corak ini



memusatkan perhatian pada ayat-ayat hukum dengan tujuan mengekstraksi ketentuan syariat yang aplikatif bagi kehidupan umat Islam. Mufasir dalam tradisi ini menggunakan metode *istinbāt* yang kompleks, memadukan dalil naqli dengan perangkat usul fikih seperti *qiyas*, *ijma'*, dan *istihsan*. Perkembangan mazhab fikih memberikan pengaruh signifikan terhadap arah penafsiran, sehingga tafsir sering kali merefleksikan preferensi hukum imam mazhab tertentu. Karya-karya seperti tafsir al-Jassas dan al-Qurthubi menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dibaca sebagai sumber normatif utama dalam membangun sistem hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan praksis keagamaan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Melengkapi ragam pendekatan rasional, linguistik, teologis, dan yuridis tersebut, muncul pula tafsir bercorak isyari yang berakar pada tradisi tasawuf. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung lapisan makna batin yang hanya dapat diakses melalui pengalaman spiritual dan penyucian jiwa. Para mufasir sufi berupaya menyingkap makna simbolik dan etis yang tersembunyi di balik makna literal teks, tanpa mengabaikan pentingnya pemahaman zahir sebagai landasan awal. Tokoh-tokoh seperti Sahl al-Tustari dan al-Qusyairi menegaskan bahwa penafsiran batin bukanlah pengingkaran terhadap teks, melainkan pendalaman makna yang lahir dari relasi eksistensial antara pembaca dan wahyu. Dengan demikian, tafsir isyari memperkaya khazanah metodologi tafsir dengan dimensi spiritual yang menegaskan bahwa kedalaman makna Al-Qur'an tidak dapat sepenuhnya dijangkau melalui pendekatan rasional dan tekstual semata (Sholih et al., 2024).

Pada akhirnya, jika dipahami secara utuh, fase ekspansi intelektual menandai titik krusial dalam sejarah metodologi tafsir Al-Qur'an, ketika penafsiran tidak lagi bergerak dalam kerangka tunggal berbasis riwayat, melainkan berkembang melalui dialektika antardisiplin yang kompleks. Legitimasi tafsir *bi al-ra'yi* membuka ruang bagi rasionalisasi makna wahyu tanpa melepaskan ikatan normatif terhadap teks dan syariat, sementara pendekatan linguistik-sastra memperdalam pemahaman terhadap kemukjizatan Al-Qur'an sebagai teks bahasa yang superior. Pada saat yang sama, tafsir menjadi instrumen artikulasi dan legitimasi teologis, merefleksikan dinamika perdebatan akidah yang membentuk corak penafsiran mazhabi. Penguatan tafsir *ahkām* menunjukkan orientasi praktis Al-Qur'an dalam membangun tatanan hukum dan sosial umat, sedangkan tafsir isyari menghadirkan dimensi spiritual yang menegaskan kedalaman makna wahyu di luar batas literalitas. Keseluruhan perkembangan ini memperlihatkan bahwa pluralitas metodologi tafsir pada era ini bukanlah fragmentasi keilmuan, melainkan proses kristalisasi intelektual yang memperkaya horizon pemaknaan Al-Qur'an dan sekaligus menyiapkan landasan epistemologis bagi munculnya pendekatan-pendekatan tafsir yang lebih kontekstual pada periode selanjutnya.

Goncangan Modernitas: Rasionalisasi Tafsir sebagai Jawaban atas Tantangan Zaman

Sebagai konsekuensi dari dinamika intelektual modern, muncul kegelisahan mendalam di kalangan pemikir Muslim terhadap metode tafsir klasik yang dinilai mengalami stagnasi konseptual dan keterbatasan aplikatif. Pendekatan tradisional yang sangat bergantung pada konteks historis awal Islam kerap dianggap kurang responsif terhadap perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kompleksitas problem

kemanusiaan modern. Kritik ini terutama diarahkan pada praktik taklid, yang dipandang menghambat kreativitas intelektual dan membatasi daya respons Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan etika teknologi. Dalam konteks inilah, gerakan pembaruan sejak abad ke-19 berupaya mereorientasi tafsir dari sekadar reproduksi makna literal menuju aktivasi pesan normatif Al-Qur'an agar lebih fungsional dalam menjawab tantangan masyarakat global yang terus berubah (Setyanoor et al., 2025).

Bertolak dari kritik terhadap stagnasi tersebut, lahirlah pendekatan al-adabi al-ijtima'i sebagai respons metodologis yang menempatkan Al-Qur'an dalam relasi langsung dengan realitas sosial dan politik umat. Corak ini berkembang seiring dengan kebangkitan intelektual (al-nahḍah) di dunia Islam pada abad ke-19 dan 20, terutama di bawah pengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Melalui pendekatan ini, tafsir diarahkan kembali pada tujuan moral dan sosial Al-Qur'an (maqāṣid), sehingga teks suci tidak terjebak dalam diskursus hukum yang kaku dan abstrak. Dalam Tafsir al-Manar, Abduh mengembangkan metode berbasis problem sosial, yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa persoalan aktual seperti otoritarianisme politik, kemunduran pendidikan, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong rasionalitas, keadilan, dan kemajuan umat (Hidayat et al., 2025).

Seiring dengan menguatnya orientasi sosial tersebut, tafsir modern juga ditandai oleh upaya rasionalisasi makna wahyu melalui proses demitologisasi terhadap unsur-unsur metafisik. Para mufasir modern cenderung menggunakan pendekatan al-'aqlī untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena supranatural, dengan memahaminya secara simbolik atau metaforis agar selaras dengan nalar manusia modern. Strategi ini bertujuan membebaskan tafsir dari penjelasan mitologis dan riwayat-riwayat lemah yang dianggap tidak sejalan dengan semangat ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh menekankan pentingnya akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, seraya menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan rasionalitas yang sehat. Meskipun pendekatan ini membuka ruang kontekstualisasi yang luas, ia juga memunculkan perdebatan kritis terkait batas kebebasan penafsiran dan risiko reduksi makna tekstual yang otentik (Salim & Ihkamuddin, 2022).

Melengkapi kecenderungan rasionalistik tersebut, tafsir 'ilmī berkembang sebagai upaya untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Karya-karya seperti al-Jawāhir karya Tantawi Jauhari dan studi Maurice Bucaille memperkuat asumsi bahwa tidak terdapat kontradiksi antara Al-Qur'an dan fakta ilmiah modern. Di berbagai konteks lokal, termasuk Indonesia, tafsir ilmiah dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena alam dengan merujuk pada teori-teori fisika, biologi, dan astronomi kontemporer. Secara metodologis, corak ini bertujuan menegaskan dimensi i'jāz 'ilmī Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa wahyu Ilahi memiliki relevansi lintas zaman, meskipun tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak menjadikan sains yang bersifat tentatif sebagai tolok ukur final kebenaran tentatif sebagai tolok ukur final kebenaran teks suci (Nafisah, 2023).



Secara keseluruhan, dinamika rasionalisasi tafsir pada era modern merefleksikan upaya sadar umat Islam untuk mereposisi Al-Qur'an sebagai sumber normatif yang dialogis dengan realitas sosial, intelektual, dan ilmiah yang terus berubah. Kritik terhadap taklid dan stagnasi metodologis menjadi pemicu lahirnya orientasi tafsir yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengaktifkan pesan etisnya dalam menjawab persoalan kemanusiaan modern. Corak al-adabi al-ijtimā'i menegaskan fungsi sosial Al-Qur'an sebagai instrumen transformasi moral dan politik, sementara kecenderungan demitologisasi menunjukkan usaha integratif untuk mempertahankan otoritas wahyu dalam lanskap rasionalitas modern. Pada saat yang sama, perkembangan tafsir 'ilmī mengindikasikan strategi epistemologis untuk membangun jembatan antara teks suci dan sains kontemporer, meskipun tidak lepas dari problem metodologis dan risiko reduksionisme. Dengan demikian, keseluruhan corak tafsir modern ini tidak dapat dipahami sebagai deviasi dari tradisi klasik, melainkan sebagai fase rekonstruktif dalam sejarah tafsir yang menandai pergeseran dari paradigma tekstual-historis menuju kerangka pemaknaan yang lebih fungsional, responsif, dan berorientasi pada keberlanjutan relevansi Al-Qur'an di tengah kompleksitas zaman modern.

Melampaui Teks: Hermeneutika Kontemporer dan Integrasi Multidisipliner

Sebagai kelanjutan dari upaya kontekstualisasi tafsir pada era modern, studi Al-Qur'an kontemporer mulai mengadopsi perangkat hermeneutika Barat untuk merespons kompleksitas epistemologis zaman mutakhir. Integrasi teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya gagasan fusion of horizons, membuka ruang dialog antara horizon teks wahyu dan horizon pembaca modern, sehingga makna Al-Qur'an dipahami sebagai hasil perjumpaan dinamis antara tradisi dan situasi kekinian. Dalam kerangka ini, perkembangan ilmu pengetahuan modern turut memengaruhi pembacaan semantik teks, sebagaimana terlihat dalam reinterpretasi istilah-istilah tertentu yang mengalami pergeseran makna dari tafsir klasik menuju pemahaman yang lebih empiris (Rahmawati, 2025). Sementara itu, pendekatan Paul Ricoeur memperkaya analisis melalui tahapan metodologis seperti distansiasi dan apropriasi, yang memungkinkan penafsir menggali struktur simbolik dan dunia makna teks secara lebih objektif. Dengan demikian, adopsi hermeneutika Barat tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi tafsir Islam, melainkan untuk memperluas horizon metodologis dalam menyingkap pesan universal wahyu (Sholeha & Mustofa, 2024).

Bertolak dari pengayaan hermeneutis tersebut, metodologi double movement yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman menawarkan kerangka sistematis untuk menjembatani jarak antara konteks historis Al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini bekerja melalui dua gerakan interpretatif yang saling terkait, dimulai dengan penelusuran makna ayat dalam konteks sosio-historis turunnya wahyu guna memahami problem konkret yang direspons teks. Dari analisis historis ini, penafsir kemudian mengekstraksi prinsip-prinsip moral dan tujuan sosial yang bersifat universal. Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya digerakkan kembali ke konteks masa kini untuk dirumuskan sebagai pedoman normatif dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Melalui mekanisme ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber etika yang dinamis, yang mampu mempertahankan autentisitas pesan sekaligus menjawab tantangan zaman secara relevan (Izza, 2021).

Sejalan dengan kebutuhan akan pemaknaan yang lebih integratif, tafsir maudu'i atau tematik semakin menempati posisi dominan dalam praktik penafsiran kontemporer.

Berbeda dari metode tahlili yang menafsirkan ayat secara berurutan, pendekatan tematik menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh. Pergeseran ini mencerminkan kesadaran metodologis bahwa pemahaman Al-Qur'an secara parsial sering kali tidak memadai dalam merespons persoalan kompleks masyarakat modern. Dengan menyatukan ayat-ayat dalam satu kerangka tematik, tafsir maudu'i memungkinkan teks Al-Qur'an menampilkan koherensi internalnya sendiri dan menyajikan pesan normatif yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, metode ini dipandang efektif dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi holistik bagi problematika sosial, moral, dan kemanusiaan kontemporer (Dedi Kuswandi et al., 2025).

Dalam konteks pemaknaan tematik yang semakin berkembang, muncul pula tafsir yang berorientasi pada isu-isu kemanusiaan, keadilan gender, dan pluralisme sebagai respons atas tuntutan etis masyarakat modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang harus dibaca secara kontekstual. Tafsir yang responsif terhadap isu gender, misalnya, berupaya merekonstruksi pemahaman klasik yang bias patriarkal dengan menekankan prinsip kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka ini, pluralisme agama dipahami sebagai pengakuan terhadap kebebasan berkeyakinan dan penghormatan terhadap keragaman, yang diwujudkan melalui etika koeksistensi dan kompetisi dalam kebajikan. Dengan menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu universal, tafsir kontemporer berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang inklusif dan transformatif (Aziz et al., 2020).

Melengkapi pendekatan-pendekatan sebelumnya, kajian dekonstruktif dan analisis tekstualitas menghadirkan perspektif kritis terhadap proses historis pembentukan dan pemaknaan teks Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas sosial-budaya tertentu, sehingga dimensi manusiawi dalam penafsiran menjadi objek analisis ilmiah. Pendekatan tekstual menyoroti beragam lapisan makna, mulai dari rujukan historis hingga signifikansi kontekstual yang dapat diaktualisasikan dalam ruang sosial yang berbeda. Dengan menempatkan teks dalam dinamika sejarah dan budaya, metode ini membuka kemungkinan pembacaan yang lebih reflektif dan kritis terhadap tradisi tafsir. Meskipun memunculkan kontroversi teologis, analisis tekstualitas berkontribusi penting dalam memperluas cakrawala studi Al-Qur'an kontemporer dan menegaskan bahwa penafsiran senantiasa merupakan proses dialogis antara teks, penafsir, dan konteks zamannya (Lia Afiani, 2021).

Secara konseptual, perkembangan hermeneutika kontemporer dalam studi tafsir Al-Qur'an menunjukkan pergeseran paradigma dari pembacaan tekstual-normatif menuju pemaknaan yang dialogis, reflektif, dan multidisipliner. Adopsi perangkat hermeneutika modern, seperti teori horizon pemahaman dan pendekatan simbolik, menandai upaya serius untuk menjembatani jarak historis antara teks wahyu dan realitas pembaca masa kini. Metodologi double movement memperkuat orientasi etis Al-Qur'an dengan menegaskan pentingnya ekstraksi prinsip universal dari konteks historis, sementara dominasi tafsir tematik mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang holistik dan terintegrasi terhadap pesan wahyu. Dalam ranah praksis sosial, munculnya tafsir yang sensitif terhadap isu kemanusiaan, gender, dan pluralisme menunjukkan bahwa penafsiran tidak lagi terbatas



pada legitimasi normatif, tetapi juga diarahkan pada transformasi sosial yang berkeadilan. Pada saat yang sama, pendekatan dekonstruktif dan analisis tekstualitas menegaskan dimensi historis dan manusiawi dalam proses penafsiran, sehingga tafsir dipahami sebagai aktivitas intelektual yang dinamis dan terbuka terhadap kritik. Dengan demikian, hermeneutika kontemporer tidak dapat dipandang sebagai pelepasan dari tradisi tafsir klasik, melainkan sebagai fase evolutif yang memperluas horizon metodologis dan menegaskan relevansi Al-Qur'an dalam menjawab kompleksitas intelektual dan etis masyarakat global kontemporer.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa metodologi tafsir Al-Qur'an berkembang melalui proses historis yang bersifat gradual, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan konteks intelektual serta sosial umat Islam. Dimulai dari paradigma klasik yang menekankan otoritas riwayat dan kehati-hatian epistemologis, metodologi tafsir kemudian mengalami konsolidasi melalui kodifikasi dan sistematisasi metode, sebelum memasuki fase ekspansi intelektual yang ditandai oleh dialektika antardisiplin dan kristalisasi corak penafsiran mazhabi. Memasuki era modern, tafsir mengalami rasionalisasi sebagai respons terhadap tantangan modernitas, dengan orientasi yang lebih kontekstual dan sosial, sementara pada periode kontemporer berkembang pendekatan hermeneutika dan integrasi multidisipliner yang memperluas horizon pemaknaan wahyu. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa transformasi metodologi tafsir bukanlah bentuk diskontinuitas atau penolakan terhadap tradisi klasik, melainkan proses rekonstruksi intelektual yang berupaya menjaga kesinambungan nilai-nilai normatif dan spiritual Al-Qur'an sekaligus memastikan relevansinya dalam menghadapi kompleksitas persoalan kemanusiaan lintas zaman.

Daftar Pustaka

- Akhmad, M. Y., & M. Ag, D. S. (2020). Riwayat-Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 221–238. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6503>
- Akhyar, S. (2021). Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/download/9775/4571>
- Amri. (2014). Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi. *Shautut Tarbiyah*, 20(1), 19. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/32>
- Atabik, A. (2016). Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>
- Aziz, T., Abidin, A. Z., & Nafiah, M. (2020). Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme. *Refleksi*, 19(2), 217–236. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i2.16791>
- Dedi Kuswandi, Tamrin, Muliani, & Henny Hermayanti. (2025). Integrasi Dan Urgensi Metode Tafsir Tematik Di Era Generasi Milineal. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 285–295. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.378>
- Dozan, W. (2020). Analisis Pergeseran Shifting Paradigm Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik Dan Kontemporer. *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1631>
- Firdaus, M. I., & Surur, M. M. (2021). Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan, dan Polemik Penafsiran Muhammad. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 167–186.
- Firdaus, M. Y., Abdul Malik, N. H., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2022). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>
- Furqan, F. (2023). Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 88. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>
- Gunawan Hasibuan, A. R., Mardian Idris Harahap, Muhammad Fakhri Hasibuan, & Wildan Wulandari. (2024). Diskursus Tafsir Masa Tabi'in dan Ruang Lingkupnya. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 862–872. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1477>
- Hariyanto Ahmad. (2016). Tafsir Era Nabi Muhammad Saw. *Jurnal At-Tibyan*, 1.
- Hidayat, M. N., Fathurrohman, A. A., Komarudin, E., Alquran, P. I., Uin, T., Gunung, S., & Bandung, D. (2025). Komparasi Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Maraghi Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Merespons Modernitas. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(2), 2722–8096. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.467>



- Izza, V. (2021). Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 127–143. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3314>
- Lia Afiani. (2021). Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd. *Aqwal: Journal of Quran and Hadis Studies*, 2(1), 116–133.
- Maryana, S., Rumiaturun, H., & Syah, P. (2025). Tafsir Bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern. *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4(1), 206. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5159>
- Nafisah, M. (2023). Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. <https://ejournal.iq.ac.id/Index.php/Alfanar>, 6, 63–80. <https://ejournal.iq.ac.id/index.php/alfanar>
- Rahmawati, A. K. (2025). The Influence of Embryological Studies on the Semantic Shifts of the Word “Alaqah” in the Indonesian Ministry of Religious Affairs’ Translation of the Qur’an: A Gadamerian Hermeneutics Analysis. *Tafasir*, 3(2), 58–79. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i2>
- Ridho, M. M. A. (2023). Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodeisasi. *Jurnal Keagamaan Pendidikan Dan Mumaniora*, 10(1), 55. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/4356/2498>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Tafsir Hukmi (corak Penafsiran dalam Al-Qur'an). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1386–1394.
- Salim, A. A., & Ikhmuddin, H. (2022). Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.181>
- Setyanoor, E., Anwar, K., Mahfuzh, T. W., & Hidayatullah, S. (2025). Tafsir Al-Qur'an Di Era Global: Antara Konservatisme Klasik Dan Inovasi Kontemporer. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3(3), 1083–1103.
- Sholeha, M. M., & Mustofa, A. (2024). Paul Ricoeur 's Hermeneutic Approach in Islamic and Exegetical Studies. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 15(2), 211–234.
- Sholiha, A., Putri, A. R. P., & Muttaqin, M. F. L. D. (2024). Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari Dan Pandangan Para Ulama. *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.955>
- Syaeful Rokim. (2020). Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 78.